



Makna tarian moshing penggemar musik underground

Luqman Rohim Prasajo¹, Grendi Hendrastomo¹

¹Departemen Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum dan Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

Informasi Artikel

Article history:

Dikirimkan 30/22/2023

Direvisi 28/01/2024

Diterima 28/02/2024

Kata kunci:

Moshing
Musik underground
Penggemar musik
Komunitas musik
Identitas sosial

Keywords:

Moshing
Underground music
Music fans
Music community
Social identity

*This is an open access article
under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.*



Abstrak

Penggemar musik underground – sebagai bentuk sub-kultur – merupakan komunitas yang membangun identitas sosial tertentu guna mempererat dan memperkuat ikatan internalnya. Upaya tersebut ditunjukkan dalam pemaknaan tarian Moshing yang dilakukan dalam pentas-pentas musiknya. Untuk mendalaminya, peneliti melakukan pengamatan berperanserta dan mewawancarai beberapa informan, yaitu para penggemar musik underground yang sering terlibat dan melakukan Moshing. Hasilnya, terdapat empat tema yang muncul sebagai makna yang dipahami oleh informan, antara lain moshing sebagai ruang ekspresi dan apresiasi, sebagai wadah penerimaan, penguat relasi dan pekerjaan, serta sebagai aktivitas olahraga. Selanjutnya, peneliti menemukan bahwa dalam memaknainya, terdapat makna lain yang dapat dikategorikan sebagai sebuah tujuan dalam keterlibatan informan atas tarian ini, yaitu: untuk melepaskan emosi dan ketegangan (katarsis), dan sebagai peneguh identitas.

Abstract

Underground music fans – as a form of subculture – are a community that builds a certain social identity to strengthen and tighten its internal bonds. This effort is shown in the meaning of the Moshing dance performed in its music performances. To explore this further, the researcher conducted participant observation and interviewed several informants, namely underground music fans who often engage in and perform Moshing. As a result, there were four themes that emerged as meanings understood by the informants, including: moshing as a space for expression and appreciation, as a place of acceptance, strengthening relationships and work, and as a sports activity. Furthermore, the researcher found that in interpreting it, there were other meanings that could be categorized as a goal in the informant's involvement in this dance, namely: to release emotions and tension (catharsis), and as an identity reinforcer.

Penulis Korespondensi

Luqman Rohim Prasajo

Departemen Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum dan Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

Jalan Colombo No.01, Karangmalang, Depok, Sleman, Yogyakarta, Indonesia 55281

Email: luqmanrohim.2018@student.uny.ac.id

1. PENDAHULUAN

Perkembangan musik *underground* di Indonesia, dapat dilihat dalam tulisan Wallach (2005), di mana dijelaskan bahwa perkembangan aliran musik ini tidak terlepas atas dinamisnya demokrasi di Indonesia, di mana pemuda memiliki andil yang cukup besar di dalamnya. Perkembangan *underground* sendiri membawa *sub genre*-nya yaitu *punk*, *alternatif*, *metal*, serta *hardcore* untuk memperkaya jenis musik di Indonesia (Wallach,

2005). Salah satu budaya yang begitu melekat dalam aliran musik *underground* adalah perilaku penggemar yang menari dengan membuat ‘lubang’ ketika konser diadakan, yang dikenal dengan nama *moshing*.

Moshing adalah tarian, dan tarian menurut Spencer (1985) dalam tulisannya *Society and the Dance*, dapat dipahami sebagai bentuk pelarian, katarsis, protes sosial, dan sebagai tampilan dan pemeliharaan batas-batas yang merangkum identitas kelompok. Dalam kancah skena musik *underground* (*metal, hard core, rock, punk*) penonton yang menikmati konser ini, akan melakukan tarian yang dapat diidentifikasi sebagai sebuah tarian yang ekstrim, atau yang biasa disebut sebagai ‘*moshing*’. Webster, menjelaskan bahwasannya *moshing* merupakan sebuah tindakan yang dilakukan secara sadar dan tanpa hambatan oleh penonton, dengan saling membenturkan anggota tubuh serta gerkan-gerakan ekstrim lainnya di dekat panggung konser (Webster, dalam Frazier, 2020).

Mungkin bagi sebagian masyarakat, permukaan dan bentuk tarian ini sudah cukup untuk mengatakan bahwa *moshing* tidak mencerminkan bentuk kegiatan yang positif. Dunia *underground* dan *moshing* sejatinya berada dalam wacana serta akses yang berbeda dengan musik dominan yang beredar, dan hal ini dikuasai atas pengaruh arus utama media (Robbyansyah, 2011).

Moshing menjadi hal penting dari setiap konser *underground* dan merupakan praktik rekreasi yang terkenal di kalangan penggemarnya, dengan gerakan agresif yang dapat diidentifikasi (Riches, 2012 & Barker, 2019). Beberapa penelitian bahkan mengkaji tentang cedera yang dapat terjadi akibat tarian ini, namun hal ini nyatanya tidak membuat surut para penggemar dalam melakukan tarian, bahkan *moshing* tetap eksis sampai saat ini. Meski di dalamnya terdapat tindakan agresif atau bisa dikatakan sebagai sebuah bentuk pelepasan agresi, namun *moshing* tidak dikhususkan untuk menyakiti. Ada aturan tidak tertulis yang mengharuskan *moshing* dilakukan secara ‘bersih’ (Tsitsos, 1999).

Gejolak *underground* di Yogyakarta sendiri tidak pudar, meskipun sebelumnya berbagai skena terhambat dan terpaksa ditiadakan karena adanya pandemi covid-19. Saat ini, justru skena *underground* di Yogyakarta mulai kembali pada hingar-bingarnya. Para penggemar musik *underground* mayoritas merupakan para remaja atau kaum muda. Remaja lekat dengan bagaimana proses pencarian jati diri, dan salah satunya, *underground* mewadahi itu semua. Antusias penggemar *underground* di Yogyakarta masih sangat tinggi. Terbukti antusias ini terwujud pada konser ‘JOGJAROCKARTA’ dimana tiket yang berhasil terjual sekitar 9.000, dan mayoritas yang memeriahkan *event* tersebut adalah para anak muda, tak lupa *moshing* juga mewarnai jalannya konser tersebut (Kusumo, 2022).

Berdasarkan pemaparan yang sudah di uraikan di atas, peneliti sadar bahwa perlunya melakukan penelitian mengenai *moshing* di Yogyakarta melihat besarnya euforia tarian ini pada konser musik *underground* yang muncul kembali sebagai fenomena yang eksis di kalangan remaja. Serta menjadi penting untuk melihat fenomena ini melalui pandangan para pelaku, apa yang mereka cari di dalam *moshing* dan bagaimana mereka memaknai hal tersebut, juga untuk menjawab terkait pandangan masyarakat yang menganggap *moshing* sebagai tindakan yang penuh kerugian dan kental akan nilai negatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, dimana peneliti berusaha untuk bisa menggali gambaran suatu fenomena dari para informan atau komunitas menurut pandangan mereka sendiri.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, dimana peneliti berusaha untuk bisa menggali gambaran suatu fenomena dari para informan atau komunitas menurut

pandangan mereka sendiri. Kemudian untuk menyajikan data digunakan analisis kualitatif deskriptif dalam bentuk penjelasan narasi, yang dinilai lebih cocok dalam menjelaskan objek penelitian. Peneliti memulai pengambilan data pada bulan Desember 2002-April 2023, kemudian mengolah data pada bulan Mei-September 2023 yang berlokasi di Kota Yogyakarta dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang merupakan sebuah teknik pengambilan sampel, dengan adanya pertimbangan tertentu. Peneliti melakukan pengamatan, dengan mendatangi beberapa konser musik dalam lingkup *underground*, untuk memilih para calon informan yang akan diminta menjadi informan dengan pertimbangan tidak memiliki ketergantungan terhadap alkohol dan obat-obatan pada saat melakukan tarian ini, dikarenakan penelitian ini akan mencari pemaknaan yang di dasari atas kesadaran individu, serta memiliki *merchandise band* sebagai salah satu pengidentifikasi.

Dengan jenis penelitian fenomenologi, menggunakan pendekatan analisis kualitatif deskriptif, maka peneliti melakukan prosedur sebagai berikut: *Pertama*, peneliti melakukan analisis terhadap permasalahan yang terjadi dalam topik dengan menjabarkan latar belakang penelitian, kemudian dilakukan identifikasi masalah dari penjelasan latar belakang. *Kedua* pembatasan masalah untuk ditentukan sebagai fokus penelitian. *Ketiga* pelaksanaan penelitian dengan melakukan pengambilan data lapangan. *Keempat* setelah data diperoleh, dilakukan pengolahan dan pemaknaan data dan dihubungkan dengan teori yang sesuai serta analisis menggunakan teknik analisis yang dikemukakan oleh Creswell (2007) dan Moustakas (1994). *Kelima* peneliti melaporkan hasil penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dipaparkan hasil-hasil penelitian sekaligus pembahasan yang komprehensif. Untuk memudahkan membaca dan memahami, temuan disajikan terlebih dahulu diikuti dengan diskusi. Hasil dapat disajikan dalam bentuk gambar, grafik, tabel dan lain-lain yang memudahkan pembaca untuk memahaminya. Bagian ini menempati bagian utama artikel, minimal 60%, dari keseluruhan artikel.

3.1. Keterlibatan Fisik dan Realita di Arena Moshing

Di dalam arena *moshing*, setiap individu saling bertabrakan dan saling menyinggung secara tidak sengaja, mereka terlihat kacau dan penuh dengan semangat yang membara. Ritme dan alunan lagu yang begitu cepat dan agresif, di depan panggung dengan penuh resiko cedera mereka meluapkan keberdayaan mereka. Penggambaran rasa sakit oleh informan, menyatakan bahwa mereka menjadikan hal tersebut sebagai sebuah pengingat dari kesenangan. Kecanduan terhadap *moshing* menciptakan pemahaman terkait gambaran akan kompleksnya penyegaran yang tidak berasal hanya dari sebuah kedamaian, justru dari rasa sakit penyegaran itu dapat tercipta atas fisik yang telah melakukan *moshing*. Perasaan euforia dan kesadaran yang meningkat, mampu mempengaruhi pada perasaan menyenangkan dari arena yang muncul dari pengalaman menyakitkan yang tercipta dari orang lain. Dengan menepikan norma-norma dan pola hidup sehari-hari, para penggemar mencapai rasa ketenangan yang hanya dicapai melalui latihan fisik penderitaan dan rasa sakit.

Berkaitan dengan bagaimana keterlibatan fisik di dalam arena, dengan cedera yang ada, peran dan realitas kekerasan di arena *moshing* lantas muncul di seluruh wawancara, dengan mayoritas penggemar mengklaim bahwa *moshing* adalah tempat kekerasan terkontrol. Namun, saat duduk dengan para informan dan membahas perbedaan antara konsep tentang kekerasan dan bagaimana hal itu dimainkan secara berbeda di *moshing*, satu-satunya faktor pembeda yang memisahkan pemahaman sehari-hari tentang kekerasan dari pemahaman *moshing* adalah niat. sesuai dengan pertimbangan Purcell (2003) tentang

kekerasan dalam budaya metal ekstrim: jika kekerasan adalah didefinisikan oleh upaya permusuhan ‘niat’ untuk melukai orang lain, maka dari itu, pertunjukan *underground* dan *moshing* adalah sangat non-kekerasan (Purcell, 2003).

Dengan demikian, arena menjadi ruang kolektif perjuangan di mana emosi gabungan ini dapat dimainkan dan dilepaskan. Untuk sebagian besar penggemar yang saya wawancarai, pelepasan stres dan kepenatan adalah salah satu yang terbesar bagi kesenangan yang mereka alami di dalam arena.

3.2. Pemaknaan Tarian Moshing oleh Penggemar

3.2.1 Moshing sebagai Ruang Berekspresi dan Apresiasi

Mayoritas peserta penelitian mengakui *moshpit* sebagai ruang untuk ekspresi individu yang tercermin dalam berbagai gaya *moshing*. Menariknya, *moshing* dapat digunakan sebagai wadah aktivisme sosial secara fisik mewakili dan mengekspresikan suara-suara yang terpinggirkan, serupa dengan apa yang diungkapkan Riches (2012), *moshing* dipandang sebagai lintasan sosial yang menawarkan kecemasan eksistensial, frustrasi sehari-hari, dan perasaan keterasingan sebagai ekspresi fisik (Riches, 2012).

Ekspresi dapat menjadi bentuk ekspresi fisik, emosi, dan spiritual. Seperti beberapa informan yang mengungkapkan keinginan dalam mengekspresikan rasa marah, kegembiraan, atau kebebasan melalui gerakan tubuh mereka di dalam *mosh pit*, dan ekspresi ini tergambar dengan bagaimana mereka melakukan gerakan agresi sebagai unsur penting dalam keterlibatan mereka terhadap tarian *moshing*. Hal ini juga diungkapkan Palmer (2005) bahwa terdapat banyak agresi di dalam *moshing*, tetapi agresi tetap dalam batas-batas tertentu dalam arti bahwa itu diekspresikan di arena *moshing* dan bukan di tempat lain (Palmer, 2005).

Adanya dorongan dan keinginan, merupakan sebuah penggambaran informan terkait bagaimana mereka merasakan pesan dan warna di setiap lagu-lagu yang ia sukai. Penekanan ini terkait dengan pengalaman yang ingin di rasakan dalam meresapi lagu yang di dengarkan, memicu untuk terlibat dalam konser-konser *underground*, dan bentuk tarian yang dilakukan adalah wujud dari pesan dan perasaan dari lagu yang sedang dimainkan. Ini seperti sebuah perintah yang segera harus dikerjakan.

Selain itu, terdapat perbedaan penekanan terhadap sebuah bentuk ekspresi, sebelumnya ekspresi dipengaruhi oleh musik itu sendiri, namun ditemukan juga penjelasan yang menekankan pada bentuk ekspresi yang bersumber dari perasaan dalam diri mereka. Seperti yang diungkapkan Brian bahwa ia memahami *moshing* sebagai ruang yang memang mewadahi untuk berekspresi, keleluasaan yang ada membebaskan dirinya untuk melakukan hal-hal yang mampu mengurangi luapan emosi yang tertahan. Seperti suasana hati, ekspresi-ekspresi yang mungkin jika dilakukan di lingkungan masyarakat umum tidak bisa diterima, di dalam *moshing* itu bisa dilakukan dengan etiket yang berlaku. Ini seperti yang dijelaskan dalam penelitian Soleh (2014), bagi remaja yang telah masuk ke dalam kelompok subkultur ini, mereka menganggap bahwa subkultur ini adalah suatu tempat baru yang dapat menampung segala aspirasi dan aksi yang tidak dapat ditampung di dalam kehidupan sehari-hari. Karena di dalam kehidupan sehari-hari terdapat banyak aturan yang dapat menghalangi aspirasi dan aksi mereka. Aturan di dalam kehidupan sehari-hari juga membatasi ruang gerak dalam berpikir dan berekspresi mereka (Soleh, 2014).

Wujud ekspresi ini selanjutnya merambat dalam perasaan kesenangan dalam pengalaman mendengarkan musik. Penggambaran Informan terhadap perasaan kesenangan, melabeli bahwa *moshing* menjadi salah satu jalan untuk menemukan perasaan itu, namun apa yang diungkapkannya tidak hanya menggambarkan *moshing* sebagai sebuah wadah

kesenangan belaka, kemunculan apresiasi nampak sejajar dengan itu, sehingga dapat diartikan bahwa ini adalah sebuah bentuk apresiasi yang menyenangkan. Dalam beberapa literatur sebenarnya *moshing* sangat disetujui jika itu diartikan sebagai sebuah bentuk apresiasi, (Riches, 2012, Palmer, 2005, Robyansyah, 2011, Weinstein. 1991).

Suasana yang riuh dan penuh dengan kekacauan adalah sebuah energi yang juga mempengaruhi sebuah band yang tampil, hal ini diperkuat dengan penjelasan Weinstein (1991), band-band beraliran keras membaca sebuah *moshpit* aktif sebagai tanda bahwa musik mereka diapresiasi, yang mencerminkan energi dari penampilan band (Weinstein, 1991). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada timbal balik energi antara para penggemar dengan tariannya, dan band yang tampil dengan musik yang dibawakan.

Temuan dari hasil wawancara juga menunjukkan, bahwasanya apresiasi di dalam *moshing* tidak hanya terjadi untuk band penampil, ini diungkapkan Rizki yang menjelaskan apresiasi di dalam *moshing* juga tercipta bagi para penari yang lain. Sesuai dengan hal tersebut, peneliti dalam pengamatan di lapangan memang mendapati adanya bentuk apresiasi yang ditunjukkan oleh para penari ketika salah seorang penari bisa menunjukkan gerakan yang sulit untuk dilakukan, seperti gerakan akrobatik. Orang-orang akan bertepuk tangan dan bersorak, dan hal itu lantas membakar semangat penari lain untuk melakukan bentuk gerakan yang lebih baik atau bisa dikatakan menyaingi.

Jika apresiasi diwujudkan dalam gerakan *moshing*, maka itu masih dapat dianggap sebagai bentuk ekspresi dalam *moshing*, karena berdasarkan apa yang diungkapkan oleh informan, antara keduanya berdiri secara sejajar. Namun, inti dari gerakan tersebut tetaplah apresiasi terhadap musik atau komunitas di sekitar aktivitas *moshing*. Dalam kasus ini, bisa diambil contoh, seperti yang diungkapkan oleh Bimo, dirinya masuk ke dalam *mosh pit* dan melakukan gerakan tubuh yang energik dan intens sebagai bentuk ekspresi diri. Namun, gerakan tersebut dapat memiliki tujuan yang berbeda dengan gerakan *moshing* yang biasa, yaitu untuk menghargai musik atau komunitas di sekitar mereka. Beberapa informan memahami gerakan *moshing* sebagai sebuah bentuk penghormatan terhadap musik atau komunitas, dan melalui gerakan tersebut ia ingin menunjukkan rasa apresiasi terhadap musik atau komunitas tersebut. Oleh sebab itu, pada akhirnya, tujuan dari gerakan *moshing* masih tergantung pada interpretasi dan pengalaman individu yang terlibat dalam aktivitas tersebut, dan penting untuk selalu memahami bahwa setiap orang memiliki alasan yang berbeda dalam berpartisipasi dalam *mosh pit*

3.2.2. *Moshing sebagai Ruang Kebebasan*

Subkultur ini menjadi dicintai dan meleburkan penggemarnya, mengikat dan berjalan berbeda dengan norma-norma yang ada. Perasaan nyaman yang menyenangkan, dengan bahaya gelap yang ada di dalam, justru menciptakan rasa candu bagi para penggemar. Para penggemar menjadi kecanduan totalitas pengalaman *moshing*, karena memungkinkan mereka mengatur kebebasan untuk membangun, keluar dari kekacauan, tatanan sosial dan norma subkultur mereka sendiri. Mereka membuat peraturan yang menentukan jenis tarian, perilaku yang diterima, perlakuan terhadap sesama, dan tingkat ledakan emosi.

Dari narasi peserta, *moshpit* dibangun sebagai ruang batas yang menantang pemahaman normal, pemahaman diri, perilaku, dan norma sehari-hari. Dalam waktu yang diatur secara ritual dari aturan dan ekspektasi sehari-hari, penggemar metal mengeksplorasi dan bermain dengan aspek realitas yang lebih gelap melalui interaksi fisik di pit (Turner, dalam Riches, 2012). Salah satu informan Brian, menggambarkan *moshing* sebagai sebuah kegiatan seperti aktivitas bertahan hidup, dengan lingkungan yang keras penuh benturan

fisik, adalah penggambaran tentang kehidupan yang penuh dengan segala problema dan konflik sehari-hari. Ketika individu ingin bertahan hidup, maka dia harus *survive* di sana, begitu juga di dalam arena *moshing*, ketika individu sudah masuk dan terlibat, maka melakukan *moshing* adalah cara untuk bertahan dari berbagai kontak fisik yang ada. Namun perlu untuk digaris bawahi, bahwa *survive* dalam artian ini bukan berarti merujuk pada fenomena untuk saling mendominasi antara satu dengan lainnya (Palmer, 2005).

Penggambaran informan adalah murni terhadap bagaimana *moshing* yang menjadi cara dirinya menghindari berbagai kontak fisik yang ada. Sehingga ketika seseorang memasuki arena, *moshing* adalah jalan keluar untuk meminimalisir berbagai benturan yang ada, karena menurut informan, ketika seseorang masuk ke dalam arena dan hanya berdiam, itu justru menciptakan resiko terkena kontak fisik lebih tinggi, dan akan jauh lebih aman, jika seseorang itu memang tidak terlibat dan menghindari arena. Hal tersebut serupa dengan diskusi Lefebvre dan Regulier (1985) juga menyentuh aspek *moshing* yang mencerminkan dan menginformasikan dunia sosial kita. Arena *moshing* mencerminkan ritme sehari-hari seperti spontanitas, kekacauan, kegembiraan dan frustrasi tetapi juga diinformasikan oleh ritme musik keras dan gerakan *moshing*. *Moshing* menyediakan media bagi penggemar untuk mengeksplorasi dan memainkan kecemasan, kesenangan, dan konflik sehari-hari mereka dalam ruang yang ternyata penuh dengan konflik dan kontradiksi.

3.2.3. *Moshing* sebagai Jalan Relasi dan Pekerjaan

Pemakaian *moshing* sebagai sebuah bentuk pekerjaan dimakanai oleh Pungki yang merupakan seorang *crowd maker* arena *moshing* untuk sebuah band underground di Yogyakarta, yaitu Serigala Malam. *crowd maker* sendiri secara umum merupakan sebuah peran untuk mengontrol bagaimana kerumunan itu berjalan dalam suatu kegiatan, dan di dalam *moshing*, itu dapat diartikan sebagai sebuah bentuk peran yang sama. Berdasarkan penjelasan informan, dirinya melihat *moshing* ini sebagai kegiatan yang memiliki sebuah timbal balik baginya. Timbal balik ini dijelaskan lebih lanjut sebagai sebuah upah atas kegiatan atau peran yang sudah ia jalankan ketika *moshing* berlangsung. Peran yang dilakukan oleh Pungki adalah sebuah arahan yang sudah ditentukan oleh para personel band Serigala Malam, dirinya seolah menjadi sebuah penghubung antara personel dan para penggemar. Hal ini lebih menekankan lagi bahwasannya *moshing* dengan ketidak teraturan yang terlihat adalah sebuah tarian yang terkonsep.

Informan juga menambahkan, bagaimana dirinya bisa memiliki peran dan menjadi *crowd maker*, tidak terlepas dari relasi di ruang *underground* ini. Bermula dari kecintaannya terhadap band-band *underground* di Jogja, dan keterlibatan yang begitu sering di dalam *moshing*, lingkup pertemanannya pun semakin meluas. Hingga akhirnya dirinya bisa mengenal orang-orang yang bergelut dengan dunia ini.

Setelah melakukan beberapa wawancara dengan para informan, peneliti menemukan bahwa *moshing* juga dianggap mampu memperkaya relasi yang mereka miliki. Relasi dapat diartikan sebagai sebuah bentuk hubungan antar individu dengan dasar saling kenal (Wibowo, 2009). Salah satu informan adalah seorang *tattoo artist* yang sering mendapati klien dari relasi yang terbangun di skena *underground* dan *moshing*. Hal ini dijelaskan, karena memang pada kenyataannya, penggemar di ruang ini adalah orang-orang yang sama, khususnya di Yogyakarta, sehingga relasi yang lebih erat mampu terbangun. Relasi di dalam *moshing* menjadi bagian penting dalam pekerjaan yang digeluti oleh informan, ada hubungan timbal balik yang muncul dari orang-orang yang dia kenal terkait dengan pekerjaan. *Moshing* memiliki dampak di luar kegiatan ini berlangsung, dan ini berhasil dimanfaatkan oleh informan dalam berkarya sekaligus bekerja.

3.2.4. *Moshing* Sebagai Aktivitas Olahraga

Dalam pembahasan kali ini, peneliti menemukan pemaknaan yang dijelaskan oleh beberapa informan, bahwa keterlibatan fisik dan perilaku yang ada di dalam *moshing* merupakan sebuah bentuk olahraga. Informan mengungkapkan, dengan sadar bahwa dirinya menganggap kekacauan di dalam arena merupakan sebuah bentuk olahraga. Hal ini sesuai dengan bagaimana penelitian yang dilakukan oleh Sinclair (2011), ia menemukan bahwa adegan di dalam sebuah arena *moshing* memainkan peran yang serupa dengan kegiatan olahraga, musik dan ritual subkultur ini mampu memberikan efek katarsis bagi para penggemarnya. Ini berbagi kesamaan dengan olahraga dalam hubungannya dengan gerakan dan emosi serta pelepasan ketegangan (Sinclair, 2011). Hal ini bisa dijelaskan terkait dengan bagaimana terdapat tindakan di bagian-bagian tertentu, ada tempo dan ritme dalam pelepasan ketegangan.

Ada bagian di dalam lagu yang mempengaruhi gerakan *moshing*, terdapat tempo dan ritme di sana, apalagi ketika pada bagian *beatdown* di dalam musik *hardcore*. penjelasan ini hampir serupa dengan bagaimana deskripsi terkait pertandingan sepak bola milik Elias & Dunning (dalam, Sinclair 2011), mereka menaruh perhatian dalam pola figurasi berbeda, yang dimunculkan atas masing-masing tim yang tengah bertanding, dan itu dipengaruhi dengan situasi atau keadaan pertandingan terhadap tingkat ketegangan tertentu bagi para penonton. Contoh ketegangan yang dilepaskan adalah bersorak atau melompat-lompat ketika sebuah gol dicetak. Ini sebanding dengan cara penggemar dan musisi musik keras membangun ketegangan dalam sebuah lagu dengan memulai sebuah lagu secara perlahan dan membangun ketegangan baik di dalam lagu maupun di mosh pit sebelum dilepaskan saat chorusnya pecah. Elias dan Dunning mengklaim bahwa untuk olahraga seperti penonton dan peserta sepak bola memiliki ruang lingkup yang jauh lebih baik untuk melepaskan ketegangan. Ada hubungan yang lebih besar antara gerak dan emosi (Elias & Dunning, dalam Sinclair, 2011). Mereka telah menyarankan bahwa olahraga tidak dapat ditiru dalam konsep musik dalam pengertian itu. Namun jelas bahwa ternyata *moshing* mampu menggabungkan hubungan yang sama antara gerakan dan perasaan itu. Bisa disimpulkan, bahwa *moshing* menjadi bagian olahraga non kompetitif, yang ekstrim, seperti yang di utarakan Hawley (2010), bahwasanya pengalaman di dalam *moshing* tidak berbeda dengan latihan atletik. Seseorang kelelahan secara fisik sesudahnya, namun terstimulasi secara psikis, bersemangat, dan siap menghadapi tantangan masa depan secara langsung (Hawley, 2010).

3.3 Relevansi Sosial Moshing dalam Komunitas

3.3.1. Keinginan Melepaskan Emosi (Katarsis)

Kehidupan manusia yang dinamis, menghantarkan manusia pada pola kehidupan yang relatif kompleks dan semakin mendesak manusia berhadapan dengan kenyataan bahwa manusia memiliki keterbatasan. Kondisi tersebut memicu munculnya rasa frustrasi dan cenderung bersifat agresif (Wahyuningsih, 2017). Setiap emosi dan sikap agresif tersebut lambat laun akan menumpuk dan harus segera di salurkan. Begitupula yang disampaikan oleh sebagian besar informan, pengalaman dalam menjalani kehidupan yang dirasa mencapai titik jenuh, dengan beragam kepenatan, permasalahan, dan beragam bentuk emosi yang terpendam, mengantarkan mereka untuk mencari wadah yang mampu mengurangi tekanan itu. Dalam keadaan tersebut, tidak semua emosi dan agresi tersebut bisa disalurkan secara nyata dan dibutuhkan satu cara aman untuk pelampiasan atau penyaluran, dan proses pelampiasan ini disebut dengan istilah katarsis.

Melihat bagaimana para penggemar terlibat di dalam tarian ini, para informan merasakan kepuasan yang melegakan ketika lagu terakhir selesai dimainkan, dan ketika

orang-orang mulai membubarkan diri dari kerumunan. Hampir seluruh informan mengungkapkan bahwa mereka merasa membutuhkan *moshing* sebagai pelampiasan atas perasaan dan tekanan yang sedang mereka alami. Seperti Brian dengan pengungkapan atas rasa keterasingan yang dia alami, sikap penolakan secara tidak langsung dari masyarakat menimbulkan perasaan sepi dan tekanan sehingga ia mencari wadah yang bisa menampung dirinya dengan identitas diri yang melekat pada dirinya. Ketika dirinya terlibat di dalam tarian ini, dirinya mengungkapkan bahwa ia merasakan penerimaan dan mampu mendorongnya untuk melepaskan semua tekanan yang dia rasakan.

Beralih ke informan lain, Reza dan Rizki menjadikan *moshing* sebagai jalan keluar atas kepenatan dalam rutinitas mereka. Ruang yang berhasil diciptakan di depan area panggung, menjadi ajang saling unjuk gerakan yang diiringi dengan adrenalin dan emosi yang dirasakan. Pelepasan agresi ini selanjutnya dapat diidentifikasi sebagai sebuah sifat dasar manusia. Seperti yang diungkap Freud (dalam Wahyuningsih, 2017) pada dasarnya, manusia itu agresif senang merusak, membunuh dan menghancurkan. Dorongan agresif tentu tidak seluruhnya di benarkan masyarakat. Bila mengalami hambatan, dorongan agresif bertumpuk dan menimbulkan ketegangan. Kata Freud, kekuatan agresif yang terhambat sewaktu waktu dapat meledak (Freud, dalam Wahyuningsih, 2017). Orang harus berusaha mengurangnya, menahannya atau bahkan melenyapkannya sama sekali. Namun apakah *moshing* termasuk dalam pelepasan agresi yang bisa diterima? Nampaknya hal ini perlu untuk di analisis lebih lanjut, karena pada dasarnya sifat dasar katarsis adalah sebuah pelepasan yang memberi kesempatan kepada individu yang memiliki kecenderungan pemarah untuk berperilaku keras (aktivitas katarsis), tapi dalam cara yang tidak merugikan akan mengurangi tingkat rangsang emosional dan tendensi untuk melakukan serangan agresi terhadap orang lain (Wahyuningsih, 2017). Sehingga di sini katarsis dapat diartikan sebagai pelepasan emosi yang bersifat konstruktif.

Moshing adalah sebuah fenomena di dunia musik yang melibatkan gerakan tubuh yang enerjik dan terkadang agresif, seperti melompat-lompat, berputar-putar, dan saling menabrak antara penggemar musik. Dalam teori psikoanalisis, fenomena ini bisa dikaji dengan beberapa konsep yang diajukan oleh Sigmund Freud. Teori ini mengemukakan bahwa perilaku manusia dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan yang tidak sadar, termasuk dorongan seksual dan agresif (Helaluddin, & Syawal, 2018). Freud juga memperkenalkan istilah-istilah seperti ego, id, dan superego untuk menjelaskan bagaimana pikiran dan perilaku manusia berkembang dari masa kanak-kanak hingga dewasa (Helaluddin, & Syawal, 2018).

Dalam moshing, diaktifkan oleh rasa terbuka dan kebebasan dalam bergerak dan melakukan tindakan agresi secara kolektif, sementara superego direduksi. Sehingga individu lebih berperilaku sesuai dengan naluri dan keinginan dasar mereka. Namun, ego tetap berfungsi untuk memediasi dan mengatur perilaku agar tidak melampaui batas-batas yang telah ditentukan, seperti menghindari tindakan kekerasan yang berlebihan.

Dalam teori psikoanalisis, katarsis dikaitkan dengan pengalaman traumatis atau konflik emosional yang terpendam dalam alam bawah sadar (Wahyuningsih, 2017). Dengan mengeluarkan emosi dan ketegangan melalui tindakan fisik atau kreatif, individu dapat meredakan tekanan dan mengurangi kecemasan yang terkait dengan pengalaman tersebut. Individu dapat merasakan katarsis melalui gerakan tubuh yang intens dan tindakan agresi yang diizinkan dalam lingkungan *moshing*. Hal ini dapat memberikan pengalaman emosional yang membebaskan dan membantu individu untuk melepaskan ketegangan yang mungkin mereka alami dalam kehidupan sehari-hari (Riches, 2012). Hal ini juga didukung oleh pengalaman empiris peneliti di lapangan yang menemukan bahwa moshing dapat menjadi cara bagi para penggemar musik untuk melepaskan ketegangan dan stres hidup.

Namun, tolak ukur kekerasan di dalam *moshing* seringkali menjadi sebuah perdebatan ketika tarian ini dihadapkan pada sifat katarsis. Wacana mengenai ide kekerasan di dalam *moshing* sering kali nampak dalam berbagai media dan portal berita, seperti yang disinggung dalam tulisan Robyansyah, (2011). Perdebatan mengenai hal ini tidak bisa dicapai hanya dengan melihat secara kasat mata mengenai apa yang terjadi, namun tendensi para pelaku dalam memaknai kekerasan itu sendiri adalah hal yang lebih penting. *Moshing* jika dikaitkan dengan pandangan masyarakat umum maka itu jelas adalah kekerasan, karena kontak fisik dan cidera yang membayangi adalah nyata. Namun di sini berdasarkan hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan, terkait apakah *moshing* merupakan kekerasan, hal tersebut bisa dikatakan iya dan sekaligus bukan. *Moshing* bisa dikatakan kekerasan karena dilandasi oleh bagaimana kontak fisik yang terjadi di sana tidak dapat dikontrol seaman mungkin, meskipun etiket sudah sangat dipegang. Mengatur kerumunan adalah hal yang sulit. Namun jika melihat bagaimana konsep kekerasan itu terbangun, maka *moshing* adalah bukan kekerasan. Seperti yang diungkapkan Purcell (2003) tentang kekerasan dalam budaya metal ekstrim: jika kekerasan adalah didefinisikan oleh upaya permusuhan ‘niat’ untuk melukai orang lain, maka dari itu, pertunjukan *underground* dan *moshing* adalah sangat non-kekerasan (Purcell, 2003). Hal ini diperkuat dengan argumen para informan, bahwa sejatinya ketika mereka memasuki arena *moshing*, mereka harus melepaskan ego untuk menyakiti orang lain, *moshing* tidak dikhususkan untuk melukai, justru rasa kebersamaan dan persaudaraan berusaha untuk dibangun di sini.

Berdasarkan apa yang sudah dijelaskan, maka dapat disimpulkan dalam pembahasan ini bahwa *moshing* bisa dimaknai sebagai sebuah bentuk katarsis bagi para penggemarnya, meski terdapat pelepasan agresi yang terkadang diidentifikasi sebagai kekerasan di dalamnya, namun para penggemar terkhusus para informan penelitian ini mengungkapkan bahwa mereka tidak berusaha untuk menyakiti. *Moshing* berhasil dibangun sebagai ruang kolektif bersama (Riches, 2012).

3.3.2. Peneguhan terhadap Identitas

Para penggemar musik *underground* sendiri, sejatinya sudah memiliki identitas yang melekat pada dirinya terkait dengan kecintaan mereka pada musik-musik tersebut (Robyansyah, 2012). Tidak bisa dipungkiri, bahwa secara sadar atau tidak, mereka memiliki ciri yang dapat diidentifikasi atas hal tersebut, yang paling terlihat adalah tentang gaya berpakaian mereka. Hasil pengamatan di lapangan ketika observasi, peneliti menemukan bahwasanya gaya berpakaian para penggemar dapat diidentifikasi dan memiliki kesamaan, seperti baju berwarna gelap cenderung hitam, *merchandise* atau baju dari band-band yang mereka idolakan atau biasanya bergambar tengkorak dan hal-hal yang berbau *gothic*, celana jeans, beberapa menggunakan aksesoris kepala seperti topi atau bening, dan slayer wajah yang digantungkan di saku belakang, dan beberapa ada yang menggunakan rantai di celana mereka. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Marpaung (2020) apa yang terlihat di arena konser musik *underground* ini, merupakan sebuah identitas yang mereka konsumsi untuk menunjukkan bahwa mereka merupakan bagian dari komunitas ini (Marpaung, 2020). Sehingga dalam pembahasan ini, para subjek informan yang peneliti wawancarai memang sudah memiliki identitas sebagai bagian dari komunitas musik *underground*. Oleh sebab itu, pada pembahasan selanjutnya, peneliti ingin melihat bagaimana tarian *moshing* memiliki pengaruh atas identitas tersebut atau tidak.

Menurut Spencer (1985) dalam bukunya Masyarakat dan Tari, tarian telah dipahami secara beragam sebagai bentuk pelarian, katarsis, protes sosial, dan tampilan serta pemeliharaan batas-batas yang merangkum identitas kelompok. Hanna (1979) menguraikan

makna tari dalam masyarakat kontemporer dengan mengidentifikasi bahwa tari memiliki banyak makna dan tujuan. Ini adalah perilaku majemuk yang dapat dipahami sebagai jasmani, budaya, simbolik, politik, identitas, dan komunikatif. Nilai budaya, seperti sikap, nilai, dan kepercayaan masyarakat, sebagian menentukan konseptualisasi tari, serta produksi fisik, gaya, dan penampilannya (Hanna, 1979). Identitas dalam *moshing* menyatu dalam gerakan bebas yang para penggemar tuangkan dalam setiap aksi di depan panggung. Seperti simbol terhadap ketidak beraturan dan keteraturan, individual dan komunal ruang tertutup dan kebebasan, rasa sakit dan ketenangan, serta tekanan dan ketenangan katarsis, *moshing* memiliki kontradiktif yang menunjukkan bahwa ini adalah aktivitas yang melanggengkan identitas mereka, terhadap musik-musik keras. Identitas komunal yang terbangun dari *moshing*, tak lepas dari rasa kepercayaan yang tumbuh di dalam arena *moshpit*. Bagaimanapun, kepercayaan adalah dasar kelanggengan sebuah kelompok, dan di dalam *moshing*, kepercayaan menjadi kunci seperti yang informan sampaikan, bahwa mereka memahami atas orang disekitarnya memiliki pemahaman yang sama atas etiket yang berlaku.

Selain itu, untuk memperkuat pada pembahasan ini, mengambil dalam ide-ide Hanna (1979) tari memiliki dinamika politik sebagai wadah untuk mengartikulasikan sikap dan nilai politik yang dapat berfungsi untuk mengkritisi institusi, kebijakan, dan tatanan sosial yang ada saat ini (Hanna 1979). Makna yang diterjemahkan melalui tarian melampaui tarian itu sendiri; fungsi afektif tarian adalah untuk memberikan pengalaman langsung dan sensual yang berpotensi melampaui perspektif pribadi. Pembahasan Hanna (1979) yang canggih tentang sifat multifaset tarian menjadi relevan ketika diterapkan pada pemahaman *moshpit* sebagai simbol, ekspresi subkultural dari norma, nilai, dan ideologi bersama. Selain itu, menari bukan hanya kegiatan rekreasi yang penting bagi kaum muda; itu juga terikat dengan proses peran dan identitas (Frith 1978; McRobbie 1984; Mungham 1976, dalam Riches, 2011).

Moshing dianggap sebagai bagian penting dari pengalaman konser, setelah mengetahui terkait *moshing* dapat diidentifikasi sebagai sebuah tarian, lantas itu memberikan kesempatan bagi penggemar untuk merumuskan identitas baru, keluar dari norma sosial yang berlaku, melepaskan frustrasi yang tidak terekspresikan dengan duniawi sambil memupuk rasa komunitas yang kuat (Riches, 2012). Apa yang diungkapkan Riches (2012) pada ide ini, memberikan gambaran atas bagaimana *moshing* mampu merumuskan identitas terhadap para penggemar. Seperti pada tema yang muncul atas ekspresi dalam *moshing* dapat menjadi sarana untuk mengungkapkan dan mengekspresikan identitas kolektif mereka. Dalam suasana *moshing* yang energik, para peserta dapat mengeluarkan emosi, energi, dan gairah mereka melalui gerakan tubuh yang intens. *Moshing* menjadi saluran fisik yang memungkinkan mereka menunjukkan identitas kolektif mereka sebagai penggemar musik yang bersemangat dan terlibat dalam subkultur tersebut.

Moshing berfungsi sebagai bentuk partisipasi aktif dalam peneguhan identitas kolektif dan memperkuat ikatan dengan sesama anggota komunitas, dapat dijelaskan bahwa *moshing* memungkinkan mereka untuk memperoleh identitas kelompok yang kuat dan merasakan rasa solidaritas dengan sesama penggemar musik keras. Seperti paragraf sebelumnya, *moshing* dapat dimaknai sebagai bentuk ekspresi diri yang bebas, di mana individu dapat melepaskan diri dari batasan sosial dan mengekspresikan diri mereka dengan cara yang kuat dan tidak terikat. Dengan demikian, meskipun *moshing* pada hakikatnya adalah produk identitas yang tercipta atas kelompok subkultur *underground*, hal ini memiliki kapasitas untuk mengkonstruksi dan memperteguh atas identitas yang sudah ada sebelumnya. Sederhananya, *moshing* menjadi wadah peleburan atas identitas yang sudah melekat pada

para penggemar, mempertegas atas identitas para penggemar menjadi bagian kolektif atas komunitas yang mencintai musik *underground*.

Dalam konsep perbandingan sosial milik Tajfel, *moshing* menjadi sebuah peneguh paling kuat terhadap bagaimana pengalaman sebuah musik *underground* (*hardcore*) dilakukan, terutama pada tema realitas fisik yang muncul pada hasil temuan. Selain itu, pada bagian ini akan ditunjukkan bagaimana *moshing* memiliki potensi sebagai peneguh identitas para penggemar musik *underground*. Hal ini di landasi atas sebuah tren yang menyelimuti musik *underground* saat ini. Tren ini adalah pengenalan dan adopsi internet oleh komunitas *underground*, dan meningkatnya perhatian yang diberikan oleh label rekaman besar dan penyiar musik populer. Secara umum, kedua tren ini berupaya meningkatkan kemudahan di mana individu dapat menemukan *underground*. Mereka telah menyiarkan budaya penggemar musik *underground* dengan serius melalui musik internet yang luas dan situs jaringan media sosial, serta berbagai kanal youtube dan program yang menyoroti perkembangan dan band-band musik *underground*. Kecenderungan ini memainkan peran penting dalam apa yang Grossberg (dalam, Kochan, 2006) anggap sebagai "kerusakan" dalam batas antara budaya subkultur kaum muda, dan budaya kapitalis yang dominan atau hegemonik (Kochan, 2006). Hal ini juga terbukti dengan adanya berbagai akun media sosial dan kanal-kanal youtube seperti akun *Dance Violence*, *Extreme Moshpit*, dan masih banyak lagi.

Ini adalah proses yang menghasilkan pecahnya batas-batas yang dibuat oleh para peserta budaya anak muda. Begitu batas itu dipatahkan, budaya anak muda biasanya direformasi (Grossberg, dalam Kochan, 2006). Sebagai contoh dari proses kehilangan batas ini, peneliti mengutip dari penelitian Kochan (2006), terkait masalah dalam skena ini, adalah masalah gaya, atau pakaian, di kancah musik *underground*. Dalam penelitian tersebut, Kochan, mengungkapkan, "Meskipun banyak peserta sering menemukan ide gaya sebagai konvensi utama dalam *hardcore*, mereka mengatakan bahwa karena gaya menjadi salah satu hal yang lebih mudah untuk dijual oleh media massa kepada orang-orang, gaya berpakaian *hardcore* menjadi semakin tidak berguna sebagai indikasi bahwa seseorang dapat menjadi bagian dari komunitas *hardcore*". (Kochan, 2006).

Hal ini jelas merepresentasikan keterputusan batas antara budaya pemuda subkultur dan budaya dominan. Apa yang pernah dianggap sebagai tanda pembeda, kini dijual secara luas di mana pun di seluruh negeri. Memperparah perasaan bahwa komunitas *underground* kehilangan perbedaan mereka dari budaya dominan adalah ketakutan bahwa penjualan identitas sebagai produk memperkenalkan orang pada budaya yang kurang menarik apa yang dianggap anggota sebagai identitas *underground*.

Seiring berkembangnya zaman, *underground* pun menjadi kian berkembang dengan berbagai perubahan dan diselimuti oleh praktik-praktik budaya dominan. Meskipun ini bisa memperkenalkan *underground* sebagai sebuah pengenalan terhadap masyarakat luas, seperti salah satu informan yaitu Reza yang mengetahui *moshing* berkat adanya media sosial, namun di lain sisi, ciri dan keunikannya menjadi kian memudar. Semua orang bisa mengakases musik-musik bawah tanah dengan mudah. sehingga di sinilah semakin jelas bagaimana *moshing* memiliki kepentingannya bagi para penggemar. Bersumber pada wawancara yang telah peneliti lakukan, ide mengenai *moshing* muncul oleh salah satu informan, yang memiliki anggapan bahwa semua orang bisa mendengarkan musik-musik *underground*, namun dalam realitasnya, tidak semua orang melakukan *moshing* sebagai pengalaman mendengarkan musik itu. Ini seolah menggambarkan, bahwasannya tidak semua orang-orang yang mendengarkan musik *underground* mencintai *moshing*, namun orang yang melakukan *moshing*, sudah pasti dirinya mencintai musik-musik tersebut. *Moshing* adalah

stilisasi fisik dan subkultur yang merepresentasikan respon dan penolakan terhadap sensibilitas mainstream karena sifatnya yang agresif, kacau, dan sifat yang kuat; oleh karena itu, ia menciptakan batas simbolis antara bawah tanah dan arus utama (Riches, 2011).

4. SIMPULAN

Berdasarkan atas hasil analisis dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *moshing* dapat dimaknai sebagai sebuah bentuk atau simbol kebebasan sekaligus ruang penerimaan, dalam artian para penggemar menyadari mereka dapat melakukan tindakan yang jika dihadapkan pada masyarakat umum adalah hal yang tidak sesuai norma. Selain itu, kebebasan yang disinggung juga merujuk pada pembebasan, maksudnya penggemar secara sadar bahwa mereka menginginkan pelepasan ekspresi yang mereka rasakan ketika musik keras dimainkan. Bebas bersinggungan secara fisik dengan orang lain, tanpa melihat latar belakang dan semua seperti dikendalikan oleh alunan musik yang berjalan, *moshing* berhasil menjadi ruang penerimaan yang bebas untuk siapapun.

Moshing dimaknai sebagai aktivitas katarsis. Konsep katarsis sendiri merujuk pada istilah 'penyucian' yang dapat diartikan berakhir dalam kondisi yang bersih. Penggemar mengungkapkan, bahwasannya *moshing* memberikan perasaan klimaks terhadap pikiran dan emosi yang dirasakan setelahnya. Ketika *moshing* selesai, penggemar merasa pikiran mereka lebih bersih dan jernih. Katarsis juga lekat kaitannya dengan aktivitas fisik, lebih jelas bahwa penggemar memaknai tarian ini sebagai aktivitas kebugaran. Ini juga merujuk pada kenyataan bahwa *moshing* adalah tindakan yang membutuhkan gerakan fisik intens dan menguras energi. Kepuasan yang dirasakan setelah seseorang berolahraga dan terlibat dalam tarian *moshing* menurut pengalaman informan adalah serupa.

Pada akhirnya *moshing* memiliki makna sebagai sebuah peneguh identitas, maksudnya bahwa identitas sosial yang sudah ada pada kelompok penggemar musik *underground*, dapat lebih diperteguh dengan keterlibatan *moshing*. Ini adalah konsekuensi atas tergerusnya batas-batas sosial akibat kemajuan teknologi. Subkultur *underground* seperti yang diungkapkan Halnon, bahwa media kini tertarik untuk memunculkan subkultur ini ke permukaan masyarakat. Akibatnya citra identitas yang dimiliki oleh komunitas *underground* lebih mudah untuk di akses dan menjadi komoditi yang diperjual belikan, seperti *merchandise* dan aksesoris lainnya. Berdasarkan fenomena ini, maka tarian *moshing* memiliki makna yang diilhami oleh para penggemarnya sebagai batas pembeda tersebut, pembeda antara orang yang benar-benar mencintai subkultur dan musik keras ini, dengan mereka yang hanya sekadar ingin dipandang sama.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Hawley, Thomas. (2010). *Dionysus in the Mosh Pit: Nietzschean Reflections on the Role of Music in Recovering the Tragic Disposition*. Eastern Washington University.
- Helaluddin, & Syahrul Syawal. (2018). Psikoanalisis Sigmund Freud dan Implikasinya dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmiah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*, 4-9.
- Kochan, J. (2006). *Youth Culture and Identity: A Phenomenology of Hardcore*. Thesis. University of Pennsylvania
- Lefebvre, H., & Regulier, C. (1985). The rhythm analytical project. *Communications*, 41, 191-199.
- Nindito, Stefanus. (2005). Fenomenologi Alfred Schutz: Study tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial, *Jurnal Ilmu Komunikasi*
- Purcell, N.J. (2003). *Death metal music: The passion and politics of a subculture*. London: McFarland & Company Publishers.
- Riches, Gabrielle. (2012). 'Caught in a Mosh': *Moshpit Culture, Extreme Metal Music and the Reconceptualization of Leisure*. Thesis: University of Alberta.

- Schutz, A. 1972. *The Phenomenology of Social World, United States of America*: Northwestern University Press
- Sinclair, G. (2011). Heavy metal rituals and the civilising process. In *Can I Play With Madness? Metal, Dissonance, Madness and Alienation* (pp. 91-100). Brill.
- Soleh, Adi. (2014). Metalhead (Studi Deskriptif Gaya Hidup Pendukung Subkultur Metalhead di Kota Surabaya). *Jurnal Antropologi*.
- Spencer, Paul, (1985). *Society and The Dance The Social Antropology of Procees and Performance*, diterjemahkan Hermin Kusmayati, Canbrudge University Pres, UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- Tsitsos, William. (1999). *Rules of rebellion: Slamdancing, Moshing, and the American Alternative Scene. Journal Popular Music*, 18(03), 397-414.
- Wahyuningsih, Sri. (2017). Teori Katarsis dan Perubahan Sosial. *Jurnal Komunikasi*, 9(01), 41-47.
- Wallach, Jeremy. (2008). *Modern Noise, Fluid Genres: Popular Music in Indonesia, 1997–2001*. Wisconsin: The University of Wisconsin Press.
- Weinstein, D. (1991). *Heavy metal: A cultural sociology*. USA: Lexington.
- Wibowo & Satwika. (2019). Pembentukan Identitas Kelompok pada Anggota Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati. *Jurnal Psikologi*, 07(01), 3-6.
- Frazier, Denise. (2020). *Moshing: A Game with Complex and Subtle Undertones. Journal Furthering Perspectives: Anthropological Views of the World*, 9: 17-20.